

**TANDA RELIGIUSITAS WARIA DALAM MEDIA
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP TAYANGAN
PAHLAWAN WARIA DARI YOGYAKARTA CNN INDONESIA)**

Ahmad Sugeng Riady
ahmadsugengriady@gmail.com

Sosiologi Agama
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tayangan Pahlawan Waria dari Yogyakarta yang diproduksi oleh media CNN Indonesia. Tayangan ini berisi tentang kehidupan waria khususnya yang bermukim di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Rutinitas waria di pondok pesantren tersebut mulai dari kegiatan keagamaan, pengembangan potensi diri waria, dan pendapat dari tokoh masyarakat dapat ditemukan pada tayangan tersebut. Tayangan ini dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan memilah beberapa adegan yang relevan dengan penelitian. Beberapa adegan tersebut kemudian diidentifikasi dengan memilahnya menjadi denotasi dan konotasi serta diupayakan untuk menemukan mitosnya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan sumber data primer dari tayangan Pahlawan Waria dari Yogyakarta, sedangkan data sekunder diambil dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa waria di tayangan tersebut melakukan kegiatan keagamaan seperti belajar mengaji, melaksanakan ibadah salat, berpakaian sopan dan rapi serta berkegiatan positif berupa menari. Di satu sisi, tayangan ini berorientasi agar waria menjadi setara dan mendapatkan hak-hak yang seharusnya. Namun di sisi lain, dalam konteks yang lebih luas masih banyak waria yang jauh dari agama dan kurang mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Kata kunci: Waria, Semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Keberadaan media bagi masyarakat Indonesia cukup penting. Selain sebagai sumber informasi mengenai suatu hal, media juga digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. Berita-berita tentang perampokan, pemerkosaan, kehidupan selebritas, sampai berita tentang penghargaan, informasi kuliner dan tempat wisata juga dapat ditemukan di dalam media. Secara tidak langsung, objek atau orang yang masuk ke dalam media tersebut akan mengalami peningkatan eksistensi dirinya karena dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Ishadi (2014:XV) mengatakan bahwa media-media di Indonesia juga banyak yang mengalami perkembangan. Sebelum kemerdekaan, radio dan surat kabar menjadi media yang banyak digunakan untuk mendistribusikan informasi. Setelah kemerdekaan, televisi menjadi media yang mendominasi suplai informasi kepada masyarakat. Adapun dalam konteks hari ini, media sosial berupa whatsapp, youtube, instagram, twitter, dan lain-lain eksis digunakan oleh masyarakat Indonesia. Media sosial ini tidak hanya untuk mendistribusikan informasi dan sarana untuk eksistensi diri, tetapi ada pula fungsi pragmatis yang lain, yakni sebagai sarana untuk komunikasi.

Heryanto (2015:13) juga menjelaskan ragamnya media ini juga linier dengan konten yang ditampilkan di dalamnya. Bedanya dengan di masa lalu, media hari ini lebih cepat mengabarkan informasi yang faktual dan dapat dibuktikan keakuratan informasinya. Meskipun demikian, konten-konten yang ditayangkan tidak lepas dari konteks sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Salah satunya tayangan media CNN Indonesia di youtube tentang Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

Dalam konteks ilmu sosial, tayangan ini bukan hanya hiburan yang menyediakan informasi tentang rutinitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Namun, di dalam tayangan itu ada pesan yang ingin disampaikan oleh pihak media CNN Indonesia kepada masyarakat tentang kehidupan waria. Selain itu, tayangan ini diproduksi juga berdasarkan pada kondisi aktual yang dialami oleh waria, khususnya di pondok pesantren tersebut.

Beberapa pertimbangan peneliti memilih media CNN Indonesia dibanding media lainnya adalah yang pertama karena tayangan yang diproduksi oleh media CNN Indonesia dengan judul “Pahlawan Waria dari Yogyakarta” ini memberi ruang religius kepada para waria. Ruang seperti ini jarang ditemui di media-media lain yang meliput tentang waria.

Kedua, tayangan tentang waria dari media CNN Indonesia memberikan sudut pandang lain, bahwa waria seharusnya dilihat sebagai manusia, bukan identitasnya sebagai waria.

Tayangan ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’ dari media CNN Indonesia ini juga menampung pendapat dari banyak pihak. Selain dari waria sendiri yang diberi ruang untuk berpendapat, ada juga ustad-ustad yang mengajar di pondok pesantren tersebut, tokoh masyarakat di Yogyakarta, serta warga yang bermukim di sekitar pondok pesantren. Ada pendapat yang memberikan apresiasi terhadap keberadaan pondok pesantren, tetapi ada juga pendapat yang secara tersirat memberikan pesan bahwa menjadi waria merupakan suatu kesalahan.

Maka dari itu, tayangan dari CNN Indonesia ini menarik untuk dikaji, mengingat waria dalam konteks beragama dalam frame media jarang diulas dan diketahui oleh masyarakat. Perlu adanya persepsi alternatif bahwa waria juga sama seperti manusia biasa atau waria ternyata juga melaksanakan ajaran-ajaran yang ditetapkan dalam agama Islam. Hal ini karena masyarakat sendiri sering menegasikan ekspresi keberagaman waria, terutama waria di pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini fokus pada tanda-tanda religiusitas yang terdapat pada tayangan ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’ yang diproduksi oleh media CNN Indonesia. Peneliti hanya mengambil beberapa adegan yang relevan dengan penelitian ini. Adapun adegan-adegan yang diambil oleh peneliti pada tayangan tersebut antara lain waria yang sedang mengaji dan melaksanakan ibadah salat, waria yang menggunakan pakaian berupa pakaian muslim, dan kegiatan waria berupa menari. Adegan-adegan ini dipilih oleh peneliti karena merepresentasikan waria yang mengaktualisasikan ajaran-ajaran Agama Islam. Selain itu, adegan-adegan tersebut juga merepresentasikan waria sebagai manusia yang memiliki potensi dan bakat positif berupa menari.

Beberapa adegan yang relevan dengan penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1915 dan meninggal pada 26 Maret 1980 di Perancis. Sejak usia 20 tahun, Roland Barthes sudah didiagnosis memiliki penyakit TBC. Hidupnya sering sakit-sakitan, sehingga ia harus menjalani karantina untuk sementara waktu.

Pemikiran semiotika Roland Barthes banyak dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Ia mengadopsi dan mengembangkan teori dari Ferdinand de Saussure berupa sign, signifier, dan signified yang berada tataran denotasi. Roland Barthes mengembangkannya pada tataran konotasi. Selain itu, ia juga mengembangkan tanda menjadi sebuah mitos.

Sign merupakan tanda atau simbol yang dilihat oleh mata manusia. Signifier atau penanda merupakan apa yang dipahami oleh manusia dari tanda atau simbol tersebut. Adapun signified atau petanda merupakan konsep atau bagaimana cara manusia memahami tanda atau simbol tersebut.

Sedangkan menurut Barthes (2018:161) denotasi merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung, eksplisit, dan pasti. Berbeda dengan denotasi, konotasi merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna tidak langsung, implisit, dan tidak pasti. Mitos sendiri merupakan sistem semiologi tingkat kedua. Tanda yang berada pada sistem tingkat pertama, pada ranah mitos, tanda berubah menjadi penanda.

Barthes (2018:153) juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi dengan muatan pesan yang memiliki landasan historis. Pesan ini bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi, tidak hanya teks, namun juga dalam bentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi. Kesemuanya ini memiliki fungsi pendukung mitos sebagai sistem komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh media CNN Indonesia melalui tayangan “Pahlawan Waria dari Yogyakarta” memuat mitos tersendiri mengenai waria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Moleong (2014:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dipilih karena lebih mudah disesuaikan dengan objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tayangan dari media CNN Indonesia yang berjudul ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’. Pendekatan ini juga digunakan untuk melihat teks dan visual baik dari cetak maupun digital.

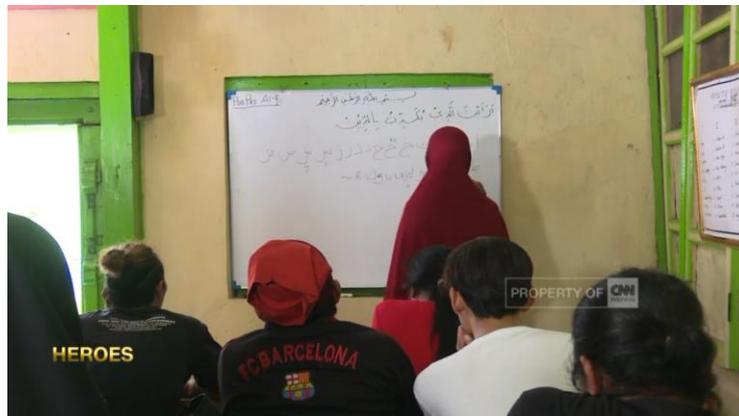
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sofia (2017:92) ada dua jenis, yakni sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data Primer ini diperoleh peneliti dengan cara mengunduh

tayangan dari media CNN Indonesia di *youtube* yang berjudul ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’ pada Senin, 17 Juni 2019. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh melalui pencarian dari berbagai literatur, baik dari buku, majalah, jurnal, dan koran yang memiliki relevansi dengan topik yang peneliti angkat.

Penelitian ini juga menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni observasi non-partisipan dan dokumentasi. Yusuf (2015:384) mengatakan Observasi non-partisipan merupakan suatu bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti namun tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya mengunduh video ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’, kemudian mengkajinya melalui teori semiotika Roland Barthes. Adapun dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data baik dari sumber primer yang meliputi potongan-potongan adegan dari tayangan ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’, maupun dari sumber sekunder yang meliputi penemuan tertulis, arsip, foto, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan memperjelas bagian yang dikaji oleh peneliti.

A. Tanda-Tanda Religiusitas pada Tayangan ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’

1. Waria Mengaji



Gambar 1.1 waria sedang mengaji

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fcmB9jvRAYM&t=31s>

Pada gambar 1.1 di atas merupakan pembuka dari tayangan “Pahlawan Waria dari Yogyakarta”. Tayangan tersebut terdapat pada menit ke 1.15 detik – 1.35 detik. Pada gambar 1.3 di atas dapat ditemukan tiga unsur, yakni unsur visual waria yang mengajar ngaji dengan pakaian tertutup berwarna merah dan waria yang diajar ngaji dengan pakaian biasa pada umumnya.

Selain itu, ada unsur audio dari para santri waria yang membaca huruf hijaiyah dan audio dari pengisi suara tayangan tersebut dengan mengatakan, “Sore menjelang, dimulailah pengajian di sebuah rumah di kawasan Kotagede Yogyakarta. Pesertanya adalah wanita pria atau waria. Sebuah istilah yang merujuk pada orang yang terlahir sebagai laki-laki, tetapi merasa dirinya perempuan.”

Audio pengisi suara ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh para santri waria ketika sore hari di pondok pesantren. Terakhir terdapat unsur teks berupa huruf-huruf hijaiyah yang tertulis di papan tulis berwarna putih yang berada di depan.

 <p style="text-align: center;">(Penanda)</p>	<p>Waria berbaju merah mengajari mengaji dengan huruf hijaiyah dan beberapa waria yang lain menyimak dengan saksama.</p> <p style="text-align: center;">(Petanda)</p>	
<p>Waria yang sedang belajar mengaji membaca huruf hijaiyah.</p> <p style="text-align: center;">(Tanda) (PENANDA)</p>		<p>Waria mendalami ilmu Agama Islam.</p> <p style="text-align: center;">(PETANDA)</p>
<p>Waria memerlukan ilmu Agama Islam untuk merubah stigma negatif masyarakat terhadapnya.</p> <p style="text-align: center;">(TANDA)</p>		

Bagan 1.1 Identifikasi semiotika dari adegan waria mengaji
 Sumber: Buku Mitologi Karya Roland Barthes halaman 162

Bagan di atas menunjukkan bahwa makna denotasinya berupa waria yang sedang belajar mengaji dengan membaca huruf hijaiyah. Hal ini sama dengan kebanyakan umat Islam yang lainnya, untuk memulai mengaji harus dengan belajar huruf hijaiyah terlebih dahulu. Mengaji dengan membaca huruf hijaiyah ini biasanya ada pada tataran dasar. Setelah itu berganti ke tingkatan selanjutnya yakni membaca kitab para ulama, Al-Qur’an atau hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

Adapun makna konotasinya yakni waria memerlukan ilmu Agama Islam agar dapat merubah stigma negatif dari masyarakat terhadapnya. Hal ini berkaitan erat dengan persepsi bahwa waria jauh dari ajaran-ajaran agama, tidak mau belajar dan memahami agama, sehingga dilabeli sebagai makhluk yang tersesat dan pantas untuk masuk neraka. Persepsi

seperti ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada diskriminasi yang dialami oleh para waria, khususnya santri waria yang berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Beberapa bentuk diskriminasinya adalah banyak dari waria di pondok pesantren ini yang tidak memperoleh pekerjaan layak, bahkan beberapa tahun yang lalu ada sejumlah organisasi massa Islam yang menghendaki penutupan pondok pesantren ini.



Gambar 1.2 waria sedang mengaji

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fcmB9jvRAYM&t=31s>

Pada gambar 1.2 di atas merupakan lanjutan dari tayangan pada gambar 1.1. Tayangan tersebut terdapat pada menit ke 02.36 detik – 02.40 detik. Pada gambar di atas dapat ditemukan tiga unsur, yakni unsur visual berupa ustaz yang mengajari menyimak bacaan Al-Qur'an dan dua waria dengan pakaian busana muslim. Waria di sebelah kanan ustaz memakai pakaian muslim pria dengan peci hitam bermotif di bagian tengahnya membaca sambil menunjuk ayat Al-Qur'an, sedangkan yang di sebelah kiri ustaz memakai pakaian muslim perempuan dengan berjilbab warna merah sedang melihat dan menyimak temannya membaca Al-Qur'an. Ada juga unsur audio berupa suara waria yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan pengisi suara pada tayangan tersebut dengan mengatakan,

“Arif mengajar agama kepada waria sejak pesantren ini berdiri pada 2008”.

Selain unsur visual dan audio, ada juga unsur teksnya, yakni berupa ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an yang dipegang oleh ustaz dan kedua waria.

	Ada ustaz berbaju biru muda menyimak bacaan Al-Qur'an.
--	--

	<p>Waria yang memakai busana muslim pria dengan warna biru gelap membaca Al-Qur'an, dan waria yang memakai pakaian muslim perempuan berwarna merah sedang menyimak bacaan.</p> <p style="text-align: center;">(Petanda)</p>
<p style="text-align: center;">Ustaz sedang menyimak waria membaca Al-Qur'an.</p> <p style="text-align: center;">(Tanda)</p> <p style="text-align: center;">(PENANDA)</p>	<p style="text-align: center;">Belajar Agama Islam dengan bimbingan ustaz</p> <p style="text-align: center;">(PETANDA)</p>
<p style="text-align: center;">Ustaz mau menerima waria sebagai santri dan mengajarnya ilmu Agama Islam.</p> <p style="text-align: center;">(TANDA)</p>	

1.2 Identifikasi semiotika waria yang dibimbing ustaz mengaji

Sumber: Buku Mitologi Karya Roland Barthes halaman 162

Bagan di atas menunjukkan bahwa makna denotasinya adalah ustaz yang sedang menyimak waria membaca Al-Qur'an. Menyimak ini merupakan indikasi bahwa ustaz Arif tersebut memang memiliki kesungguhan untuk membimbing para waria. Sebab aktivitas menyimak dalam konteks ini tidak hanya mendengarkan, namun juga memberikan evaluasi terhadap cara membaca Al-Qur'an waria yang kurang benar, sekaligus memberikan apresiasi ketika cara membacanya sudah benar. Ali (2016:81)

Makna denotasi di atas juga sama dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, yakni ada guru yang menjadi pembimbing dan ada murid yang dibimbing. Posisi guru sebagai penyampai ilmu, dan murid sebagai penerima ilmu. Keduanya dalam konteks pendidikan sifatnya komplementer. Dalam konteks ini yang menjadi ustaz yakni Ustaz Arif dan muridnya adalah para santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

Adapun yang menjadi makna konotasinya yakni ada ustaz Arif yang mau menerima kelebihan dan kekurangan waria kemudian membimbing untuk belajar ilmu-ilmu Agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh Ustaz Arif ini menjadi bagian dari keshalehan sosial.

Menurut Syamsuddin (2010:7) keshalehan sosial merupakan aktivitas yang membantu masyarakat yang sedang menderita. Adapun bantuan yang diberikan dapat berupa fisik maupun mental. Dalam konteks ini, waria menjadi pihak yang memerlukan bantuan penguatan mental-spiritual berupa bimbingan ilmu-ilmu Agama Islam.

Akan tetapi di sisi lain, tidak sedikit para ustazd yang memberi pernyataan bahwa waria merupakan golongan manusia yang dilaknat. Pernyataan itu dilegitimasi menggunakan ayat-ayat agama, sehingga secara tidak langsung membuat waria tidak mau belajar Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz mengafirmasi pernyataan di atas, dengan menemukan bahwa ada beberapa perkumpulan ulama yang memberi pernyataan negatif kepada waria. Beberapa perkumpulan ulama tersebut antara lain Forum Ulama Pondok Pesantren se-Jawa Madura yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Abu Dzarir Bojonegoro, memberikan pernyataan larangan untuk berinteraksi dengan waria, meski itu hanya datang ke salon waria. Ada juga PWNU Aceh yang mengecam keras aktivitas waria karena bertentangan dengan hukum syariat yang berlaku. Muiz (2015:77)

Penemuan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih banyak ustaz atau ulama yang tidak menyukai keberadaan waria. Di sisi lain, masih banyak juga waria yang tidak mau belajar Agama Islam dengan berbagai alasannya. Oleh karena itu, mitos ini dibangun oleh media CNN Indonesia dalam tayangan ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’ bahwa waria itu mau belajar Agama Islam. Selain itu ada ustaz yang direpresentasikan oleh ustaz Arif sebagai tokoh agama yang mau menerima waria di pondok pesantren tersebut.

2. Waria melaksanakan Ibadah Salat



Gambar 1.3 waria melaksanakan ibadah salat
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fcmB9jvRAYM&t=31s>

Pada gambar 1.3 di atas merupakan tayangan waria yang sedang melaksanakan ibadah salat. Tayangan ini dapat dilihat di menit ke 11.02 detik – 11.08 detik. Pada tayangan ini terdapat dua unsur, yakni unsur visual dan unsur audio. Unsur visual bisa dilihat pada tayangan tersebut yakni ada waria yang melaksanakan ibadah salat dengan memakai baju busana muslim pria berwarna ungu lengkap dengan peci hitam bermotif di bagian tengahnya. Ada juga waria yang memilih memakai mukena berwarna putih saat melaksanakan ibadah salat. Selain itu ada juga cermin yang terletak di samping kanan waria. Adapun audionya berasal dari pengisi suara pada tayangan tersebut dengan mengatakan:

“Ada waria yang lebih nyaman memakai sarung dan memasang kopiah, karena merasa pada saat beribadah, harus tampil sebagaimana ia dilahirkan. Ada juga yang memilih mengenakan mukena, karena merasa dirinya perempuan meski terlahir laki-laki”.

 <p style="text-align: center;">(Penanda)</p>	<p style="text-align: center;">Waria yang sedang melaksanakan ibadah sholat. Ada yang memilih pakaian pria dengan peci hitam bermotif di tengahnya, dan ada juga yang memilih memakai mukena berwarna putih</p> <p style="text-align: center;">(Petanda)</p>
<p style="text-align: center;">Waria sebagai umat muslim melaksanakan ibadah sholat dengan memakai pakaian yang menutup aurat.</p> <p style="text-align: center;">(Tanda) (PENANDA)</p>	<p style="text-align: center;">Aktivitas waria untuk memenuhi kebutuhan spiritual.</p> <p style="text-align: center;">(PETANDA)</p>
<p style="text-align: center;">Aktivitas waria yang menunjukkan sebagai manusia beragama.</p> <p style="text-align: center;">(TANDA)</p>	

1.3 Identifikasi semiotika adegan waria melaksanakan shalat
 Sumber: Buku Mitologi Karya Roland Barthes halaman 162

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa makna denotasinya berupa waria sebagai umat muslim yang melaksanakan ibadah sholat dengan memakai pakaian yang menutupi aurat. Meski pakaiannya ada yang memilih memakai pakaian pria, dan ada juga yang memilih memakai mukena perempuan. pemilihan pakaian pria atau perempuan ini memiliki

argumentasinya masing-masing. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2016:76-77), waria yang memilih pakaian pria memiliki argumen bahwa ia terlahir sebagai pria secara fisiknya. Jadi ketika berhadapan dengan Tuhan, terutama dalam hal ibadah harus sebagai pria. Meski psikologi kejiwaannya perempuan. Adapun yang memilih pakaian perempuan memiliki argumen bahwa kewariaannya merupakan pemberian murni dari Tuhan, bukan mengada-ada. Maka ia memilih memakai pakaian perempuan ketika beribadah menghadap Tuhan.

Menurut Masnun (2011:126-127) dalam penelitiannya tentang fikih waria dalam beribadah mengatakan bahwa fikih yang digunakan merupakan *fiqh Al-Aqalliyat* (fikih minoritas), karena waria menjadi bagian dari golongan minoritas. Sumber dan metode yang digunakan di dalam fikih minoritas ini sama dengan fikih-fikih yang lainnya. Akan tetapi, produk yang dihasilkan berbeda dengan fikih pada umumnya. Fikih minoritas ini produknya adalah untuk mendapatkan kemaslahatan untuk golongan minoritas, termasuk ibadah shalat yang dilakukan oleh para waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

Selanjutnya yakni makna konotasinya berupa kebutuhan waria sebagai manusia yang beragama. Seperti pria dan perempuan, waria juga membutuhkan ritual-ritual berupa ibadah yang bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan, sehingga bisa mendapatkan rasa nyaman. Hal ini disebabkan karena manusia disebut sebagai *human religion*.

Namun jika dikaitkan dalam konteks kehidupan beragama yang lebih luas bagi kaum waria, menurut peneliti dari pembacaan studi literatur masih banyak waria yang tidak mengenal agama. Ada dua sebab yang membuat waria tidak mengenal agama, pertama soal akses yang dimiliki waria untuk belajar agama. Akses ini meliputi ustaz yang mau mengajar, tempat yang dijadikan lokasi pembelajaran, dan kendala keuangan untuk mengadakan pengajian agama.

Poin kedua ada kebutuhan waria yang lebih diprioritaskan dibanding belajar agama, yakni ekonomi untuk hidup sehari-hari. Meski sudah ada waria yang secara status sosialnya berada di menengah-atas, namun kuantitasnya lebih sedikit. Masih banyak waria yang memilih mengamen di perempatan lampu merah dan menjadi pekerja seks komersial (PSK), karena tidak memerlukan upaya dan persyaratan yang rumit. Profesi seperti ini masih banyak digeluti oleh waria, termasuk beberapa santri waria yang berada di pondok pesantren tersebut.

3. Waria memakai Pakaian Muslim



Gambar 1.4 waria memakai pakaian muslim

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fcmB9jvRAYM&t=31s>

Pada gambar 1.4 di atas merupakan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Tayangan ini terdapat pada menit ke 15.30 detik – 15.33 detik. Pada tayangan ini terdapat tiga unsur, yakni unsur visual berupa waria yang sedang melaksanakan pengajian dengan pakaian beragam. Ada waria yang memakai daster perempuan, kaos oblong berwarna putih, jaket berwarna hitam, baju bermotif kotak-kotak, dan pakaian muslim pria. Ada juga waria yang memakai peci atau kerudung.

Selain itu, ada juga unsur audio yakni berupa suara dari para santri waria yang sedang membaca surat-surat pendek Al-Qur'an secara bersama-sama. Terakhir ada unsur teks yang dapat dilihat di papan tulis putih di samping tempat duduk para santri waria. Teks itu berisi jadwal piket santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta yang telah dibagi menjadi empat bagian dan dilakukan rutin di setiap minggunya.

 <p style="text-align: center;">(Penanda)</p>	<p style="text-align: center;">Waria yang sedang mengaji dengan membaca surat-surat pendek dengan pakaian beragam yang sopan. (Petanda)</p>	
<p style="text-align: center;">Waria memakai pakaian yang sopan ketika mengaji.</p>		<p style="text-align: center;">Pakaian sopan dan sederhana.</p>

(Tanda) (PENANDA)	(PETANDA)
Waria mengaji memakai pakaian sopan dan sederhana. (TANDA)	

1.4 identifikasi semiotika adegan waria berpakaian menutup aurat
 Sumber: Buku Mitologi Karya Roland Barthes Halaman 162

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa makna denotasinya yaitu waria memakai pakaian yang sopan ketika pelaksanaan pengajian berlangsung. Fenomena ini seperti kebanyakan umat muslim yang mengikuti kegiatan pengajian yang memakai pakaian sopan. Indikasi pakaian sopan menurut Agama Islam adalah menutup aurat. Dalam ilmu fikih, aurat merupakan bagian dari tubuh manusia, baik pria maupun perempuan yang harus ditutupi menurut batasannya masing-masing. Ardiansyah (2014:259)

Menurut Faarohtin (2018:20) mengatakan makna konotasinya yakni waria mengaji dengan memakai pakaian sopan dan sederhana. Secara tidak langsung, pakaian waria tersebut memang umum dipakai dalam kegiatan pengajian yang telah peneliti jelaskan di atas. Dalam konteks historis, Nabi Muhammad Saw. dapat dijadikan prototipe perihal pakaian sopan dan sederhana. Meski secara model pakaian Nabi Muhammad Saw. berbeda dengan pakaian yang dipakai oleh waria, namun orientasinya tetap sama yakni sopan dan sederhana.

Akan tetapi di sisi lain, pakaian yang sopan dan sederhana ini dalam konteks ilmu sosial menunjukkan status sosial atau kelas sosial, khususnya bagi santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Lebih lanjut Soekanto (1982:233) menjelaskan status sosial ini dipengaruhi oleh kedudukan sosial waria di dalam masyarakat yang memiliki interaksi langsung dengan orang-orang lain. Status sosial ini juga berpengaruh terhadap hak yang diperoleh dan kewajiban yang harus dilakukan waria. Dari pakaian tersebut menunjukkan status sosial waria yang berada di kalangan menengah ke bawah, karena pakaian yang dipakai hanya sekedar kaos oblong, baju bermotif kotak-kotak biasa, dan jaket. Pakaian ini mengindikasikan juga bahwa hak-hak yang seharusnya diterima oleh waria tidak diperoleh secara layak, sedangkan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara Indonesia harus ditaati.

4. Waria Berkegiatan Menari



Gambar 1.5 waria berkegiatan menari

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fcmB9jvRAYM&t=31s>

Pada gambar 1.5 di atas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta selain mengaji yang diliput oleh media CNN Indonesia dalam tayangan ‘Pahlawan Waria dari Yogyakarta’. Tayangan ini terdapat pada menit ke 18.26 detik. Pada tayangan tersebut terdapat dua unsur, yakni unsur visual berupa para santri waria yang sedang melaksanakan kegiatan menari di dalam ruangan dengan berbaris rapi membentuk dua barisan. Masing-masing santri waria memakai selendang yang diikatkan di pinggang berwarna merah muda. Di depan santri waria terdapat instruktur yang melatih para santri waria menari.

Adapun unsur yang terakhir adalah unsur audio berupa suara musik untuk berlatih menari. Musik yang digunakan adalah musik Jawa. Selain suara musik, ada juga suara dari pengisi suara di tayangan tersebut yang mengatakan,

“Tarian ini digunakan untuk menyambut kunjungan dari berbagai duta negara asing yang datang ke Pondok Pesantren Waria Al-Fattah.”

	Waria sedang melaksanakan kegiatan latihan menari di dalam ruangan
(Penanda)	

	(Petanda)
Waria menari untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. (Tanda) (PENANDA)	Menari dengan anggun dan bersungguh- sungguh (PETANDA)
Potensi waria dikembangkan dengan sungguh-sungguh melalui menari (TANDA)	

1.5 Identifikasi semiotika adegan waria berkegiatan menari
 Sumber: Buku Mitologi Karya Roland Barthes halaman 162

Pada bagan di atas dapat dilihat makna denotasinya bahwa waria memiliki dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Hidayat (2013:14) hal ini sama dengan yang dimiliki oleh pria dan wanita, mereka memiliki dan bisa mengembangkan potensinya masing-masing. Di dalam Agama Islam, potensi merupakan salah satu fitrah yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, mengembangkan potensi dalam jangka panjang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberdayakan manusia.

Adapun makna konotasinya yakni waria sedang berupaya untuk memberdayakan dirinya sendiri melalui kegiatan menari. Ada dua poin menurut peneliti yang perlu digaris bawahi. Poin pertama yakni pilihan untuk memberdayakan dirinya dengan menari. Pilihan ini disebabkan oleh kecenderungan psikologi waria yang memiliki persepsi bahwa menari merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh perempuan. Sehingga waria tidak ada yang memilih cara memberdayakan dirinya melalui pekerjaan yang kasar, meski secara fisik dan ototnya terlihat besar.

Poin kedua yakni akses waria terbatas terhadap pekerjaan yang layak. Tawaran pekerjaan cukup banyak, namun persyaratan yang memperbolehkan waria untuk bekerja di tempat tertentu hampir tidak ada. Hanya pekerjaan yang bergerak di bidang kecantikan yang memberikan ruang kepada waria untuk bekerja. Selain itu, jarang bahkan tidak ada sama sekali pekerjaan yang memperkejakan waria.

Bagian ini memuat mitos bahwa waria bisa berdaya dengan menari. Namun jika dilihat dalam konteks kondisi aktual waria yang lebih luas, waria sendiri belum masuk dalam

kategori sebagai manusia yang sudah berdaya. Banyak waria yang masih berjuang untuk keperluan hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Tayangan “Pahlawan Waria dari Yogyakarta” yang diproduksi oleh media CNN Indonesia bukan hanya sekedar hiburan untuk dikonsumsi masyarakat. akan tetapi, tayangan tersebut memuat upaya yang berorientasi untuk menyetarakan antara waria dengan masyarakat pada umumnya. Sebab selama ini, waria kerap kali dipandang sebagai manusia yang mengalami perilaku menyimpang. Keberadaannya juga seringkali dianggap sebagai aib, baik oleh keluarganya sendiri maupun lingkungan yang menjadi tempat untuk tumbuh dan berkembang para waria.

Pada tayangan itu ditemukan bahwa waria ada yang mau belajar agama Islam melalui mengaji, melaksanakan ibadah sholat, memakai pakaian yang menutup aurat, dan melakukan aktivitas yang positif berupa menari. Tayangan ini di satu sisi menjadi sebuah upaya untuk mengangkat status waria agar keberadaan dan hak-haknya didapatkan sebagaimana mestinya. Akan tetapi di sisi yang lain, tayangan ini justru membuat sebuah celah bahwa waria pada konteks kehidupan nyata yang lebih luas masih banyak waria yang hidupnya jauh dari agama. Selain itu, potensi yang dimiliki oleh waria juga banyak yang tidak dioptimalkan untuk menunjang keberlangsungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kemas Mas'ud. 2016. *Keterampilan Menyimak Mempengaruhi Kemampuan Siswa Memahami Materi Pendidikan Agama Islam*. Jurnal at-Ta'lim. XV
- Ardiansyah. 2014. *Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer; Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan Luar Shalat*. Jurnal Analytica Islamica. III
- Barthes, Roland. 2018. *Mitologi* (ed) Hadi Purwanto dan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Faarohtin, Mu'immahtul. 2018. *Naskah Sejarah Nabi Muhammad: Kajian Filologi dan Tasawuf*. Jurnal Sapala. V
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan; Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Hidayat, Nur. 2013. *Potensi Manusia dan Aktualisasinya dalam Perspektif Islam*. Jurnal At-Ta'lim. XII
- Ishadi SK. 2014. *Media dan Kekuasaan; Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

- Masnun. 2011. *Waria dan Shalat: Reinterpretasi Fikih untuk Kaum Waria*. Jurnal Musawa. X
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muiz, Abdul. 2015. *Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis terhadap Polemik Identitas Waria dalam Islam)*. Jurnal At-Turas. II
- Rifai, Idris Ahmad. 2016. *Resepsi Kaum Waria Terhadap Al-Qur'an (Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta)*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: Skripsi
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Syamsuddin, Sahiron. 2010. *Landasan Normatif Islam untuk Pekerja Sosial'' dalam Sahiron dan Asep Jahidin (ed.). Antologi Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group